



Dilema Etis Profesi Akuntan Berdasarkan Aspek Keperilakuan

Nyoman Yudha Astriayu Widyari^{1*}, Ida Ayu Komang Tiara Pratistha Sari², Putu Ayu Diah Widari Putri³

^{1,2,3}Faculty of Economics and Business, Universitas Mahasaraswati Denpasar

*Corresponding author, email: astriayuwidyari@unmas.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Ethical Dilemmas, Accounting Profession, Behavioral Accounting

DOI:

<https://doi.org/10.36733/jia.v2i2.10145>

How to cite:

Widyari, N. Y. A., Sari, I. A. K. T. P., & Putri, P. A. D. W. (2024). Dilema Etis Profesi Akuntan Berdasarkan Aspek Keperilakuan. *Jurnal Inovasi Akuntansi (JIA)*, 2(2), 117-129. <https://doi.org/10.36733/jia.v2i2.10145>

Published by:

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRACT

The article discusses ethical dilemmas in the accounting profession, focusing on behavioral aspects. The paper highlights the importance of ethics as a foundational component for responsible societies and sustainable development, especially within professions like accounting that rely heavily on ethical standards. It explores the complexities accountants face in maintaining objectivity, independence, confidentiality, integrity, and professional prudence. By reviewing literature and theories such as agency theory, positive accounting theory, and compliance theory, the study delves into ethical conflicts that arise due to pressures from stakeholders and organizational demands. The article emphasizes the role of ethical sensitivity and decision-making, especially in situations where external pressures can compromise ethical conduct. The authors advocate for ethical standards and decision-making frameworks that help accountants navigate ethical dilemmas, ensuring reliable and transparent financial reporting.



© 2024 The Author(s). This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license.

PENDAHULUAN

Etika merupakan landasan masyarakat yang bertanggungjawab dan dasar bagi pembangunan yang bermakna serta berkelanjutan. Profesionalisme sejati dan pembentukan masyarakat dibangun atas nilai-nilai etika yang baik yang menjadi dasar bagi semua standar kinerja lainnya. Secara global, penurunan nilai-nilai etika yang terus berlanjut dalam organisasi dan masyarakat telah meningkatkan perhatian terhadap studi etika dalam kehidupan sehari-hari (Obloh et al., 2020). Standar dan prinsip etika sangat penting bagi profesi apa pun yang ingin meningkatkan kemampuan profesional mereka dan mengembangkan efisiensi bisnis secara keseluruhan. Faktanya, akuntansi adalah profesi yang sepenuhnya bergantung pada penilaian profesional dan prinsip mereka yang mencakup objektivitas, independensi, kerahasiaan, kompetensi, integritas, perilaku profesional, dan kehati-hatian (H. Park & Blenkinsopp, 2013). Kemudian, dengan melakukan berbagai fungsi, seperti mencatat semua peristiwa bisnis dengan karakter finansial, mengklasifikasikan dan meringkasnya, mencatat dan menyajikannya dalam bentuk laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas, akuntansi membantu bisnis untuk melacak peristiwa keuangan mereka (Holmes et al., 2012). Semua aktivitas ini sangat penting untuk dilakukan dan memerlukan standar etika untuk dipertahankan selama proses tersebut, sehingga akuntan dianggap

sebagai pelopor dalam bisnis dalam hal menegakkan laporan keuangan yang berkualitas dan memberikan kelompok kepentingan dengan informasi keuangan yang dapat diandalkan (Ismail, 2014).

Perilaku etis merupakan isu penting bagi masyarakat, bisnis, dan profesi akuntansi. Pertimbangan etika telah mendapatkan lebih banyak perhatian dalam beberapa tahun terakhir karena fakta bahwa profesi akuntansi telah berkembang menjadi entitas yang lebih dari sekadar sistem pembukuan dan pelaporan. Akuntansi telah berkembang menjadi siklus pemrosesan data yang kompleks dengan potensi manipulasi informasi keuangan. Di era yang ditandai dengan transaksi keuangan yang kompleks dan interaksi bisnis global yang semakin meluas menyebabkan definisi serta penerapan praktis etis menjadi keharusan dalam menjaga integritas pelaporan keuangan (Nguyen, M. T., & Tran, 2023). Seiring merebaknya skandal keuangan perusahaan di seluruh dunia, permintaan akan perilaku etis dalam pelaporan keuangan meningkat pesat (Vasconcelos, 2023). Konsekuensi dari pelanggaran etika tidak hanya berdampak pada hukum dan keuangan, namun konsekuensinya juga meliputi terkikisnya kepercayaan pemangku kepentingan, rusaknya reputasi, dan melemahnya fondasi sistem keuangan. Meningkatnya keterkaitan pasar memperkuat efek berantai dari pelanggaran etika, sehingga diperlukan penekanan lebih besar pada praktik etika untuk memastikan stabilitas dan kredibilitas informasi keuangan (Musthaq, 2021). Skandal-skandal baru-baru ini dan tuduhan lain dalam pelaksanaan akuntansi dan akuntan telah mencoreng reputasi profesi dan, oleh karena itu, diperlukan analisis dan investigasi yang lebih rinci tentang masalah etika dalam profesi tersebut (Enofe et al., 2014).

Pada awal tahun 2000 di Amerika Serikat, beberapa skandal akuntansi yang terkenal menarik perhatian publik terkait pelanggaran etika yakni kasus WorldCom, Enron, Tyco, Health South, Microsoft, Peregrine System, Rite Aid, Sunbeam, Waste Management, WR Grace dan Xerox (Ferreira-da-Silva et al., 2014). Kasus serupa juga pernah terjadi di Indonesia seperti kasus yang menyeret Bank Lippo, PT Kimia Farma, dan kasus pajak PT Bumi Resources (Diamastuti, 2014). Skandal-skandal ini menyebabkan kerugian yang signifikan bagi perusahaan yang bersangkutan, pemangku kepentingan, hilangnya kepercayaan terhadap profesi akuntansi, tercorengnya reputasi profesi akuntansi, dan meningkatnya tata kelola regulasi untuk memperkuat perilaku etis perusahaan. Meskipun terdapat pedoman etika dalam Undang-Undang Sarbanes-Oxley tahun 2002, standar audit Dewan Pengawas Akuntansi Perusahaan Publik, dan pedoman hukuman federal yang direvisi, nyatanya perilaku yang tidak etis tersebut masih saja berlanjut (Brands & Lange, 2016). Beberapa kasus tersebut dapat disebabkan karena akuntan tidak mengambil peran mereka secara serius dalam menentukan kesalahan atau penipuan yang dilakukan oleh klien mereka serta memastikan opini wajar tanpa pengecualian dapat dihasilkan. Lebih jauh lagi, kurangnya independensi dari auditor adalah alasan meningkatnya tingkat kecurangan dan penipuan akuntansi. Auditor yang cenderung memenuhi semua persyaratan klien mereka dan tidak patuh terhadap prinsip akuntansi yang berlaku, telah menyebabkan publik kehilangan kepercayaan mereka pada akuntan (Cushing, 1999).

Akuntansi harus menghasilkan dan menyebarluaskan informasi keuangan yang andal dan relevan kepada penggunanya, karena proses pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh kualitas informasi. Keberadaan etika sebagai asumsi dasar sistem akuntansi sangat penting untuk menjamin berfungsinya sistem yang dibutuhkan untuk pengolahan, penyimpanan, ketersediaan, dan penyebarannya. Dengan demikian, hal ini memungkinkan peningkatan nilai dan kegunaan informasi, mengurangi kemungkinan misinterpretasi atau ketidakakuratan output, sebagai akibat dari prosedur amandemen, manipulasi data yang disengaja, atau perubahan standar penanganan. Kebutuhan akan kredibilitas dalam pelaporan keuangan penting untuk memahami pengaruh faktor manusia pada sistem informasi keuangan dan bagaimana karakteristik manusia, keputusan individu, penilaian dan motivasi berdampak pada produksi dan penyebaran informasi (Palácios et al., 2017).

Etika, khususnya dalam profesi akuntansi telah mendapat perhatian yang luas. Banyak artikel tentang perilaku curang telah dimuat di media bisnis dan etika telah menjadi topik penelitian yang populer, karena diyakini bahwa kurangnya perilaku etis adalah alasan utama mengapa para profesional melibatkan diri dalam kegiatan penipuan. Oleh karena itu, para peneliti tampaknya sepakat bahwa kasus perihal etika benar-benar menjadi masalah. Secara historis, akuntan dianggap lebih etis daripada banyak

profesional lainnya karena mereka telah diajarkan di sekolah tentang cara bersikap etis bahkan sebelum menjadi akuntan bersertifikat (Ross, 1988). Penting untuk diketahui bahwa memiliki pemahaman yang mendalam tentang etika memainkan peran penting bagi akuntan dan mahasiswa akuntansi sebagai dasar untuk bertindak secara etis. Orang-orang yang terlibat dalam pengambilan keputusan etis tidak hanya akuntan yang bekerja tetapi juga mahasiswa akuntansi (Ogoun & Adigwe, 2020).

Dilema etika seringkali dianggap sebagai hal yang “biasa” dan sudah menjadi bagian dari rutinitas. Pada akhirnya, dilema etika tidak lagi dianggap sebagai suatu masalah. Kondisi ini dapat menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya skandal keuangan dari skala kecil hingga besar karena proses pembenaran atas tindakan tersebut yang sudah sering dilakukan akan membuat akuntan menjadi “tidak peka” atau tidak mampu mengidentifikasi dan merasakan dilema etika. Oleh karena itu, kemampuan mengenali dan merasakan dilema etika pada tahap awal sangat penting dalam pembentukan kesadaran moral. Lebih jauh lagi, akuntan dapat mengambil keputusan dan tindakan etis yang tepat berdasarkan aturan dan norma etika (Diyanti et al., 2022).

Dilema etis adalah salah satu tantangan bagi para akuntan ketika akan memberikan jasanya. Seorang akuntan harus menjaga prinsip etika yang berdasar pada kode etik akuntan Indonesia, yakni bahwa seorang akuntan harus melakukan tanggungjawab profesi, mengutamakan kepentingan publik, objektif, menjaga integritas, kompetensi, kerahasiaan, dan kehati-hatian profesional. Kondisi dilema etis yang dihadapi oleh individu dipengaruhi oleh karakteristik individu tersebut, di antaranya kategori egoism, utilitarian, atau deontology. Egoism adalah suatu karakteristik di mana individu lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan orang lain. Di sisi lain, tipe utilitarian adalah kebalikan dari tipe egoism, di mana seseorang diasumsikan memiliki perilaku yang memberikan manfaat bagi orang banyak serta memikirkan konsekuensi dari keputusannya. Tipe terakhir yakni deontology adalah suatu tipe di mana perilaku individu hanya berdasarkan atas pertimbangan dan aturan tertentu (Rosnidah et al., 2018). Berdasarkan atas pemaparan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi masalah dilema etis profesi akuntan ditinjau dari aspek keperilakuan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Etika

Secara umum, etika berkaitan dengan bagaimana seseorang bersikap terhadap individu lain. Etika merupakan asas dan nilai moral yang mengatur perilaku seseorang atau suatu kelompok yang berkaitan dengan apa yang benar atau salah (Fauziah & Murharsito, 2019). Dalam organisasi, etika berperan penting dalam mengembangkan rasa kejujuran, ketulusan, kesetaraan, transparansi, dan hubungan yang dapat dipercaya dalam diri seseorang (Göçen, 2021). Etika memandang perilaku manusia, asas moral, dan upaya untuk memisahkan yang baik dari yang buruk. Selain itu, etika juga dapat dilihat sebagai norma yang mengatur perilaku manusia mengenai hal-hal yang perlu dilakukan maupun yang tidak dalam kelompok masyarakat atau profesi. Etika adalah suatu acuan moral yang pada umumnya tidak tertulis, namun dalam suatu organisasi perilaku etika dituangkan dalam suatu aturan yang disebut kode etik profesi (Maryani & Ludigdo, 2001). Profesi akuntansi memegang peranan penting dalam masyarakat. Dalam kode etik, akuntan tidak hanya memiliki tanggungjawab terhadap klien yang membayarnya, tetapi juga memiliki tanggungjawab kepada masyarakat. Masyarakat akan mengharapkan akuntan untuk memenuhi kewajibannya dengan baik dan sesuai dengan kode etik profesi. Kepatuhan akuntan terhadap nilai-nilai bersama tercermin dalam kode etik. Beberapa nilai yang perlu dipegang oleh akuntan profesional, antara lain integritas, akuntabilitas, keandalan, etika, penalaran moral, kejujuran, kepercayaan, dan kerahasiaan. Nilai-nilai ini memainkan peran penting dan membantu memastikan bahwa akuntan mengikuti aturan internal yang ketat yang mengatur cara mereka bekerja setiap hari (Fernandhytia & Muslichah, 2020).

Etika dan Profesi Akuntan

Hubungan antara etika dan profesi akuntan sangat erat kaitannya dengan beberapa skandal keuangan yang terjadi di perusahaan. Hal ini terjadi karena perilaku tidak etis yang berasal dari kurangnya pengawasan standar etika dalam organisasi. Akibatnya, hal ini telah meningkatkan perhatian yang

diberikan pada isu-isu etika dan menyerukan kejelasan yang lebih besar mengenai penerapan praktik etika yang efisien serta efektif oleh bisnis. Munculnya skandal-skandal ini telah memberikan beban yang sangat besar pada profesi akuntansi untuk mengambil langkah-langkah guna meminimalkan terjadinya skandal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa salah satu tantangan yang paling signifikan bagi akuntan saat ini adalah membangun kepercayaan, membangun hubungan yang dapat dipercaya, dan juga menjaga standar etika (Wulandari & Rahmiati, 2024). Ada kebutuhan mendesak untuk membahas etika secara luas dalam profesi akuntansi. Salah satu bentuk upaya untuk membekali akuntan dengan etika dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dengan menerbitkan kode etik profesi akuntansi yang baku. Standar tersebut mengatur tentang nilai-nilai yang harus dimiliki untuk memenuhi kualifikasi seorang akuntan profesional. Selain melihat kemampuan seseorang dalam menghitung dan memecahkan masalah kuantitatif, profesi akuntan juga harus dievaluasi pada kemampuannya dalam menganalisis situasi, mengidentifikasi dilema etika, dan kecenderungannya dalam menyajikan solusi yang meyakinkan terhadap masalah etika yang teridentifikasi (Hansen et al., 2018).

Dilema Etis dalam Akuntansi

Dilema etika dalam akuntansi dan audit perusahaan dapat dikaitkan dengan masalah yang mungkin dihadapi auditor dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan yang benar dan wajar serta tekanan untuk melindungi kepentingan manajemen (Duska et al., 2018). Dilema etika juga dapat terjadi dalam menghasilkan laporan keuangan yang wajar karena masalah keagenan yang dapat terjadi antara manajemen dan pemangku kepentingan serta antara akuntan dan pemangku kepentingan. Tekanan, kepentingan, dan keserakahan manajemen dapat mengakibatkan produksi laporan keuangan yang dimanipulasi. Namun, dilema tersebut dapat terjadi karena auditor harus menjaga hubungan kerja jangka panjang dengan manajemen perusahaan, sementara juga dituntut untuk menjalankan tugasnya dengan cermat (West, 2017). Penipuan dan salah saji keuangan dapat menjadi masalah utama dalam sistem akuntansi saat ini karena ketidakpatuhan akuntan terhadap standar, aturan, dan peraturan akuntansi. Tata kelola organisasi dan sistem pengendalian internal juga bertanggung jawab untuk memengaruhi kualitas akuntansi dan audit, seperti dalam kasus Enron, WorldCom, dan Tyco. Semua kasus ini telah menjelaskan bahwa tekanan manajemen terhadap akuntan merupakan salah satu alasan utama yang menyebabkan masalah etika. Konflik kepentingan juga dapat terjadi ketika kepentingan manajemen organisasi tidak sejalan dengan kepentingan para pemangku kepentingannya. Selain itu, karena manajemen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap auditor dan juga memiliki kekuatan untuk merugikan kepentingan auditor, hal ini mengakibatkan dilema etika bagi akuntan. Kurangnya pengawasan dan pengendalian mutu juga merupakan alasan yang terkait dengan meningkatnya masalah etika dalam profesi akuntansi (Avdeev et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan studi literatur atau *literature review*. Studi literatur adalah evaluasi karya ilmiah yang tersedia pada topik atau subjek akademis tertentu yang diteliti. Kegiatan ini melibatkan proses menyelidiki kumpulan tulisan yang sudah ditulis dan diterbitkan untuk mencapai tujuan penelitian, selain yang telah dicapai oleh karya yang diteliti. Studi literatur melibatkan beberapa aktivitas di dalamnya, termasuk mencari, mengidentifikasi, membaca, meringkas, menyusun, menganalisis, menafsirkan, menulis, dan merujuk (Brands & Lange, 2016). Penelitian ini menyajikan riset empiris aspek keperilakuan dalam kaitannya dengan dilema etis profesi akuntan saat ini. Sumber artikel ilmiah yang dikaji diperoleh dari *google scholar* dengan metode pemilihan secara acak. Penelitian ini menggunakan teknik studi literatur yang tidak sistematis (*traditional review*). Pemilihan teknik ini didasarkan atas penerapannya yang dianggap lebih fleksibel dan dapat mengeksplor lebih dalam mengenai pembahasan topik penelitian. Teknik studi literatur tidak sistematis juga memiliki tingkat subjektivitas yang implisit, yakni walaupun aturannya tidak terlalu mengikat, namun pada praktiknya dapat menjelaskan dengan cukup terperinci mengenai topik yang dibahas yaitu fenomena dilema etis profesi akuntan ditinjau berdasarkan konteks keperilakuan (Septiana & Haryanti, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah Etika dalam Akuntansi

Akuntansi adalah suatu sistem yang digunakan untuk menyajikan posisi keuangan suatu bisnis dan hasil operasi serta arus kasnya. Etika akuntansi dianggap sulit dikendalikan karena akuntan dan auditor harus mempertimbangkan kepentingan publik (yang bergantung pada informasi yang dikumpulkan dalam audit) sambil memastikan bahwa mereka tetap bekerja di perusahaan yang mereka audit. Mereka harus mempertimbangkan cara terbaik menerapkan standar akuntansi bahkan ketika menghadapi masalah yang dapat menyebabkan perusahaan menghadapi kerugian yang signifikan atau bahkan dihentikan. Karena beberapa skandal akuntansi dalam profesi tersebut, kritikus akuntan telah menyatakan bahwa, mengenai permasalahan di perusahaan klien tersebut, akuntan kemungkinan akan menjawab “seperti apa yang Anda inginkan?” Proses pemikiran ini, bersama dengan kritik-kritik lain terhadap isu-isu profesi yang terkait dengan konflik kepentingan, telah mengarah pada berbagai peningkatan standar profesionalisme sembari menekankan etika dalam lingkungan kerja (Parmar, 2015).

Teori-Teori yang Berkaitan dengan Etika Profesi Akuntan

Teori Keagenan

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak di mana satu orang atau lebih (principal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Dinyatakan bahwa ketika melaksanakan tugas dalam hubungan principal-agen, agen harus memilih tindakan yang memiliki konsekuensi bagi principal dan agen. Berkaitan dengan hasil yang diperoleh dapat berupa hasil yang positif maupun negative, sehingga tindakan yang dipilih agen dapat mempengaruhi kesejahteraan keduanya (Aylesworth, 2003). Teori keagenan mengasumsikan bahwa prinsipal dan agen dimotivasi oleh kepentingan pribadi. Asumsi kepentingan pribadi ini menyebabkan teori keagenan mengalami konflik inheren yang tak terelakkan. Jadi, jika kedua belah pihak dimotivasi oleh kepentingan pribadi, agen cenderung mengejar tujuan yang mementingkan diri sendiri yang menyimpang dan bahkan bertentangan dengan tujuan prinsipal. Namun, agen seharusnya bertindak hanya demi kepentingan prinsipal mereka (Bruce et al., 2005). Teori ini penting dalam penelitian ini karena mengemukakan hubungan antara agen (akuntan) dan prinsipal (klien) dan bagaimana hal itu memengaruhi kepatuhan terhadap kode etik akuntan.

Teori Akuntansi Positif

Positive Accounting Theory (PAT) dikembangkan oleh Ross Watts dan Jerold Zimmerman pada tahun 1986. Teori ini berupaya menjelaskan bagaimana organisasi menanggapi dan menerapkan kebijakan akuntansi. PAT memberikan rincian tentang peran akuntansi dan juga menjelaskan pentingnya aktivitas akuntansi dalam suatu organisasi. Selain itu, teori ini juga menjelaskan bagaimana perusahaan menanggapi kebijakan dan standar akuntansi. Para pendukung teori ini menyatakan bahwa tim manajemen organisasi menanggapi standar dan kebijakan akuntansi tergantung pada pengaruh standar tersebut terhadap arus kas perusahaan (Abernathy et al., 2014). Namun, teori tersebut telah dikritik atas asumsinya bahwa setiap manajer atau agen dimotivasi oleh kepentingan pribadi dengan tujuan utama memaksimalkan kekayaan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan efek buruk apa pun (Gross et al., 2016). Teori tersebut juga memprediksi apa yang mungkin dilakukan oleh personel keuangan atau manajer tanpa memberikan apa yang seharusnya dilakukan (Park, 2018). Namun, teori ini telah banyak digunakan untuk menjelaskan penerapan dan kepatuhan terhadap standar akuntansi dalam konteks yang berbeda (Todorović, 2018). PAT dapat digunakan untuk memandu penelitian sehubungan dengan pengaruh berbagai etika akuntansi (objektivitas, kompetensi profesional, integritas dan kerahasiaan) dan alasan keseluruhan dari kepatuhan nilai-nilai etika oleh pejabat akuntansi di sektor publik.

Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Menurut Alexander (2019) kepatuhan didefinisikan sebagai “sesuai dengan pedoman, spesifikasi, atau undang-undang yang ditetapkan, atau proses untuk menjadi demikian”. Teori kepatuhan menjelaskan bagaimana peraturan dan kekuasaan memengaruhi keputusan kepatuhan. Teori kepatuhan berfokus pada bagaimana regulasi publik memengaruhi motif (rangkaian tujuan) dan alternatif (rangkaian opsi)

entitas yang diatur, sehingga memengaruhi cara preferensi mereka secara terstruktur (Etienne, 2011). Menurut para pendukung teori tersebut, kepatuhan meningkat seiring dengan peningkatan peraturan dan penerapan wewenang kepada karyawan berpangkat rendah untuk melaksanakan peran mereka dalam suatu organisasi tertentu (Salami & Uthman, 2018). Sehubungan dengan hal ini, dalam suatu organisasi dengan pengawasan ketat dan persyaratan bahwa karyawan harus mematuhi kode profesionalisme atau etika tertentu, tingkat kepatuhan mungkin tinggi. Dalam profesi akuntansi, akuntan diharuskan untuk mematuhi kode etik akuntansi tertentu dalam pelaporan keuangan mereka (Yarahmadi & Bohloli, 2015). Persyaratan ini dapat berupa integritas, objektivitas, perilaku profesional, kompetensi profesional, kehati-hatian, serta kerahasiaan. Teori ini telah diterapkan di area dengan kode profesionalisme dan peraturan tertentu. Oleh karena itu, teori ini berlaku di bidang akuntansi dan khususnya dalam konteks akuntansi yang memerlukan praktik akuntansi yang etis seperti di kantor akuntan publik (Simushi & Mwanza, 2022).

Ethical Sensitivity Theory

Kohlberg (1971) merumuskan teori perkembangan moral kognitif. Individu harus melalui empat tahap psikologis untuk berperilaku secara etis. Awalnya, individu harus menafsirkan situasi tertentu sebagai masalah etika dan mengidentifikasi kemungkinan pilihan dan konsekuensinya. Kedua, mereka harus memutuskan pilihan mana yang benar secara moral. Kemudian, mereka harus memiliki kemauan untuk berperilaku etis, bahkan jika kepentingan mereka mendiktekan yang sebaliknya. Pada akhirnya, mereka harus memiliki kekuatan karakter yang cukup untuk berperilaku dengan cara yang konsisten dengan niat etis mereka. Model pertumbuhan moral menggabungkan empat tahap proses pengambilan keputusan untuk mengintegrasikan perkembangan etika. Sebuah analogi dibuat yang mengacu pada perkembangan moral kognitif dan teori kebajikan untuk membandingkan penilaian dan pengambilan keputusan etis. Akuntan harus memiliki kepekaan etika yang tinggi untuk mengidentifikasi masalah etika yang ada di lingkungan kerja mereka. Semakin mereka mencapai tingkat tinggi dalam tahap moral, semakin mereka dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah etika. Kepekaan etika dimulai dengan bagaimana akuntan mendefinisikan istilah "etika." Persepsi tentang istilah ini akan mengarah pada pemahaman tentang kemampuan akuntan untuk mengidentifikasi masalah etika. Kemampuan akuntan yang terampil akan menghasilkan proses pengambilan keputusan yang efektif.

Theory of Planned Behavior

Teori perilaku terencana merupakan teori yang dikembangkan oleh Ajzen pada tahun 1985 untuk memahami perilaku manusia. Menurut teori tersebut, perilaku seseorang ditentukan oleh perilaku yang dimaksudkan. Teori tersebut juga menjelaskan bahwa perilaku yang dimaksudkan ditentukan oleh tiga faktor: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Fishbein dan Ajzen menyempurnakan *Theory of Reasoned Action* (TRA) dan menamainya TPB (*Theory of Planned Behavior*) dengan memasukkan variabel lain ke dalam model tersebut yaitu kontrol perilaku yang dirasakan. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu muncul karena adanya niat individu untuk berperilaku, dan niat individu berasal dari banyak faktor internal dan eksternal individu. Sikap individu terhadap perilaku mencakup keyakinan tentang penilaian perilaku terhadap hasil perilaku, norma subjektif merupakan keyakinan normatif dan motivasi untuk patuh. *Theory of Planned Behavior* (TPB) tampaknya sangat cocok untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis akuntan, dalam hal ini tindakan yang diambil berdasarkan proses psikologis yang sangat kompleks (Nambinina et al., 2022).

Theory of Decision Making

Teori Pengambilan Keputusan oleh Duffy & Atwater (2002) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses mengintegrasikan informasi dari berbagai alternatif yang relevan dan membuat pilihan yang tepat. De Janasz et al. (2002) mendefinisikannya sebagai proses mengintegrasikan informasi yang relevan untuk membangun berbagai pilihan alternatif guna membuat pilihan yang tepat. Pengambilan keputusan merupakan pendekatan sistematis terhadap inti permasalahan yang harus didahului dengan pengumpulan data dan fakta, karena hal ini akan menentukan kualitas keputusan yang diambil. Salah satu kriteria keputusan yang tepat adalah ketika keputusan tersebut mempertimbangkan nilai-nilai etika. Profesi akuntan tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan profesinya, tetapi juga

terhadap organisasi tempat mereka bekerja dan masyarakat, di mana kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat berdampak negatif terhadap para pemangku kepentingan dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangat penting bagi akuntan untuk memahami sepenuhnya proses pengambilan keputusan etis, terutama ketika berada di tengah dilema. Kemampuan mendasar untuk mengidentifikasi apakah seseorang terlibat dalam perilaku etis atau tidak etis merupakan keharusan bagi seorang akuntan (Ferdianto Dwiputra & Elia Mustikasari, 2021).

Teori-Teori Lainnya

Profesi akuntan telah lama identik dengan isu-isu etika. Pelanggaran etika bisa jadi setua profesi akuntansi itu sendiri. Standar memang ada, namun itu tidak berarti cukup kuat untuk mencegah berbagai penipuan dan kejahatan yang terjadi dalam praktik akuntansi. Bagaimana etika benar-benar dimiliki oleh seorang akuntan publik? Pertanyaan ini sering kali menjadi sorotan banyak peneliti. Kasus-kasus penipuan yang terjadi memberikan perhatian penting bagi profesi akuntan publik. Terdapat beberapa teori yang dianggap mampu menjelaskan masalah etika dalam profesi akuntan seperti teori egoism etika dan utilitarianisme (keduanya sering disebut teori teleologis, konsekuensi, atau tujuan), teori tanggungjawab (*deontology*), teori hak, serta teori prioritas (*virtue theory*). Meskipun teori-teori ini tampaknya mungkin berbeda, studi yang terkait dengan moralitas memfokuskan proses yang sama yang didasarkan pada rasa kemanusiaan yang wajar. Teori-teori ini adalah dasar untuk pengembangan prinsip-prinsip etika akuntan publik yang kemudian mendapatkan banyak sorotan dari para peneliti, mengkritik bidang ekonomi dan bisnis (Ayu et al., 2017).

Masalah Etika Akuntansi dalam Perekonomian

Salah satu permasalahan yang kerap terjadi dalam akuntansi saat ini adalah pasar jasa akuntansi yang kian kompetitif. Pada pasar yang kompetitif, proses mencari klien baru dan mempertahankan klien saat ini merupakan proses yang mahal dan memakan waktu. Disimpulkan bahwa dengan mencari klien baru, perusahaan jasa akuntansi ingin mempertahankannya selama bertahun-tahun untuk mengimbangi biaya pemasaran perusahaan yang besar.

Selain itu, permasalahan kedua adalah fokus unit bisnis untuk memaksimalkan laba. Dalam beberapa tahun terakhir, profesi akuntansi yang merupakan profesi yang memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak telah dipermalukan di bawah tekanan lingkungan. Perusahaan-perusahaan besar telah menggunakan penipuan akuntansi untuk melaporkan laba lebih dari jumlah sebenarnya dengan tujuan menipu investor. Perusahaan-perusahaan terkenal dan terkemuka serta manajer eksekutif puncak telah menerapkan penipuan semacam itu yang telah melemahkan perdagangan dan perniagaan. Perusahaan-perusahaan seperti Enron, Tyco, dan WorldCom adalah contoh dari perilaku tidak etis ini. Di perusahaan-perusahaan ini, etika diabaikan demi keuntungan. Dalam perspektif mereka, jika mengutamakan aturan moral dan etika, motivasi individu untuk maju akan berkurang dan perusahaan menjadi lemah.

Meskipun peran utama akuntan adalah memberikan gambaran tentang situasi dan kinerja keuangan organisasi, mereka juga memainkan peran lain seperti audit, akuntansi manajemen, akuntansi pajak, perencanaan keuangan, dan konsultasi keuangan. Semua peran ini, khususnya konsultasi keuangan dan perencanaan keuangan, telah membuat profesi akuntan bergeser dari profesi tradisional, yang berfokus pada pelaporan dan audit, menjadi profesi kewirausahaan konsultasi keuangan, perancangan, dan perencanaan. Banyak yang percaya bahwa transformasi ini telah menyebabkan krisis bagi akuntan. Kasus pelanggaran oleh perusahaan Enron dan Anderson mengungkap beberapa masalah ini. Akibatnya, akuntansi di dunia tampaknya tidak kredibel dan wajar sebagaimana mestinya. Sangat disayangkan bahwa saat ini profesi akuntan sedang mengalami krisis etika dan keandalan serta kredibilitasnya telah dipertanyakan (Sarлак, 2008).

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Dilema Etis Akuntan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dilema etis dalam praktik akuntansi, adalah sebagai berikut. Nilai-nilai individu: Nilai-nilai pribadi dan prinsip-prinsip moral memainkan peran penting dalam membentuk perilaku etis. Profesional akuntansi dengan rasa integritas dan tanggungjawab etis

yang kuat lebih cenderung membuat keputusan etis dalam situasi yang menantang sekalipun (Pflugrath et al., 2011). Nilai-nilai individu seringkali dikaitkan dengan pengaruh hati nurani dalam penalaran, perilaku, dan pengambilan keputusan etis. Hati nurani bukanlah kemampuan yang independen atau terpisah seperti yang diyakini akal sehat, tetapi keadaan psikis yang jauh lebih kompleks. Tidak diragukan lagi bahwa setiap individu memiliki atau mengaku memiliki hati nurani dalam hal moral. Oleh karena itu, dengan adanya hubungan timbal balik antara hati nurani dan perilaku moral, maka hati nurani dapat dijabarkan sebagai suara hati atau pandangan batin dalam diri setiap individu, yang dalam tingkatan tertentu dapat mempengaruhi, memotivasi, membenarkan, atau mengutuk perilaku individu. Ini adalah faktor pribadi yang signifikan dalam mempengaruhi penalaran etika auditor (Adekoya et al., 2020).

Unsur biologis seperti usia, jenis kelamin, dan religiusitas individu: Studi Marques & Azevedo-Pereira (2009) meneliti ideologi etika dan penilaian etika dalam profesi akuntan di Portugis. Temuannya menunjukkan bahwa usia dan jenis kelamin secara signifikan menentukan penilaian etika dan nilai-nilai profesional akuntansi di Portugis. Berfokus pada gender biologis, penelitian Becker & Ulstad (2007) menemukan bahwa gender perempuan terbukti lebih etis daripada laki-laki yang dianggap lebih sering melakukan tindakan tidak etis. Hal ini mendukung perdebatan mengenai teori gender yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan membawa standar dan nilai etika yang berbeda ke lingkungan kerja. Religiusitas juga seringkali dikaitkan dengan unsur etika. Religiusitas dipercaya dapat mendorong individu untuk selalu berbuat baik dan tidak merugikan orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya rasa bersalah dan takut berbuat dosa apabila melanggar perintah agama. Keyakinan agama mempengaruhi sikap dan pemahaman umum tentang cara melakukan tugas sehari-hari dan metode mereka. Besarnya religiusitas individu dianggap mampu mengurangi unsur-unsur prospektif perbuatan berbahaya dan niatan buruk yang terkait dengan tuntutan hukum (Sibarani & Anggreani, 2023).

Budaya organisasi: Budaya organisasi, termasuk nada kepemimpinan dan iklim etika, mempengaruhi pengambilan keputusan etis dalam firma akuntansi dan korporasi. Organisasi yang memprioritaskan perilaku etis dan memberikan dukungan untuk pengambilan keputusan etis lebih cenderung menumbuhkan budaya integritas di antara karyawan (Brown & Treviño, 2006).

Tekanan eksternal: Faktor-faktor eksternal seperti tuntutan klien, insentif keuangan, dan tekanan rekan kerja dapat memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan etis. Profesional akuntansi mungkin menghadapi konflik antara prinsip-prinsip etika dan tekanan organisasi untuk memenuhi target keuangan atau mempertahankan hubungan dengan klien. Singkatnya, pengambilan keputusan etis dalam akuntansi melibatkan penerapan kerangka etika dan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku. Dengan memahami kerangka kerja dan faktor-faktor ini, profesional akuntansi dapat menavigasi dilema etika secara efektif dan menegakkan standar integritas tertinggi dalam praktik mereka (Hunt & Reddy, 2015).

Tekanan waktu: Tekanan waktu merupakan masalah umum yang sering terjadi di firma audit. Tekanan anggaran waktu terjadi ketika waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan audit melebihi waktu yang diprediksi dalam anggaran dan auditor diharuskan untuk menyelesaikan pekerjaan pada waktu yang ditentukan. Auditor sering menghadapi tekanan anggaran waktu yang ketat, suatu situasi yang sebagian besar didasarkan pada kondisi semi-penawaran untuk kontrak audit. Karena perhatian yang cukup besar diberikan oleh firma audit untuk mencapai anggaran waktu sebagai ukuran efisiensi dan kesulitan mereka dalam mengukur kualitas audit, potensi konflik telah meningkat antara biaya pengendalian dan pencapaian audit berkualitas tinggi. Akibatnya, lembur yang tidak dibayar untuk menutupi anggaran waktu yang tidak tercapai, telah menjadi norma budaya informal di lembaga audit (Sweeney & Pierce, 2006).

Pengungkapan pelanggaran: merupakan suatu dilema bagi seorang akuntan apakah ia harus melaporkan setiap operasi ilegal dan tidak etis di perusahaan. Peraturan dalam hal etika mengharuskan akuntan untuk mengungkapkan informasi akuntansi apapun yang dapat menipu investor dan pemegang saham serta melanggar standar etika. Ketika seorang akuntan mengungkapkan hal tersebut, maka dampaknya akan merusak reputasi perusahaan dan merugikan mereka secara finansial. Hal itu juga dapat membuat karyawan kehilangan pekerjaan dan membahayakan karier seorang akuntan. Akuntan dapat melaporkan secara tertulis kepada otoritas yang lebih tinggi di perusahaan tentang masalah tersebut untuk menghindari tanggung jawab hukum apa pun.

Kasus Dilema Etika Profesi Akuntan Saat Ini

Krisis keuangan dalam beberapa dekade terakhir telah menunjukkan bahwa alasan utama masalah keuangan seringkali dikaitkan dengan salah saji keuangan dan penipuan keuangan yang tidak diidentifikasi atau yang disembunyikan melalui praktik yang tidak profesional (Todorović, 2018). Penelitian Kiradoo (2020) menjelaskan bahwa adanya pengaruh manajemen terhadap auditor meningkatkan kemungkinan dilema etika dan dapat mencegah auditor untuk bekerja sesuai dengan etika dan undang-undang mereka (Duska et al., 2018). Manajemen organisasi juga dapat memiliki konflik kepentingan, karena kepentingan pribadi dan keserakahan mereka mungkin tidak sejalan dengan kepentingan *stakeholders*. Oleh karena itu, dalam keadaan seperti itu, auditor harus mematuhi tugas mereka untuk melindungi kepentingan publik dan juga harus mematuhi tugas etika mereka untuk melindungi kepentingan tersebut (Avdeev et al., 2019). Terdapat lima prinsip etika dalam kode etik akuntansi. Kurangnya salah satu prinsip ini dalam praktik profesional akan menyebabkan dilema etika. Temuan Kiradoo (2020) menyatakan pentingnya peran pengawas dan dewan pengawas. Saat ini, industri akuntansi masih dianggap kekurangan pengawasan dan pemantauan dari dewan tersebut (Mazraeh & Karimzadeh, 2017).

Penelitian Septiari et al. (2023) meneliti persepsi profesional akuntansi terhadap etika dengan mewawancarai 11 praktisi akuntansi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar akuntan mendefinisikan etika sebagai aturan dan nilai. Responden menegaskan bahwa masalah yang paling tidak etis dalam praktiknya adalah adanya manipulasi, rekayasa manajemen, serta berbagai tekanan yang dihadapi auditor. Masalah etika tersebut diatasi oleh akuntan dengan menggunakan nilai-nilai etika yang mereka yakini, berdiskusi dengan atasan serta memeriksa berbagai peraturan atau kebijakan. Di sisi lain, kode etik tersebut tidak hanya harus didistribusikan dan dipahami oleh karyawan, tetapi juga harus dipahami oleh setiap komponen perusahaan. Isi kode etik tersebut harus diterjemahkan ke dalam perilaku yang dilembagakan dan kemudian kode etik ini akan menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi iklim etika seluruh organisasi. Pada faktanya, kembali lagi bahwa keberhasilan etika bergantung pada sikap individu yang bersangkutan. Aturan atau kebijakan terkadang tidak berhasil pada individu yang memahami etika hanya sebagai “alat kebijakan”. Auditor harus memahami bahwa etika berkaitan dengan kepribadian, bukan sekedar kebijakan. Sesuai dengan penelitian Kohlberg (1971) bahwa individu yang mencapai kematangan etika yang tinggi akan mengevaluasi masalah etika secara lebih komprehensif daripada mereka yang menganggap etika hanya sebagai aturan.

Berbagai penelitian berusaha memahami bagaimana akuntan menangani setiap dilema yang mereka hadapi dalam profesi mereka. Penelitian Nnko (2022) menunjukkan bahwa partisipan yang terlibat dalam studi tersebut menggunakan enam pendekatan dalam menangani dilema yang dihadapi. Beberapa pendekatan meliputi konfrontasi, pelaporan, persuasi, mencari bantuan dari kolega lain, serta keterlibatan atau diskusi berkelanjutan. Terdapat berbagai cara yang dapat digunakan untuk menangani dilema yang mungkin terjadi dalam rutinitas harian auditor. Cara yang umum digunakan dan paling efektif meliputi konfrontasi, pelaporan, dan persuasi. Penggunaan strategi ini bergantung pada sifat dilema. Pada suatu waktu, auditor mungkin merasa mampu menghadapinya, namun ketika mereka merasa tidak mampu melakukannya, maka cara yang dilakukan adalah laporkan langsung kepada atasan.

Pendekatan dalam Menangani Dilema Etika Sebagai Seorang Akuntan

Ketika seorang akuntan menghadapi dilema etika, akan sulit bagi mereka untuk membuat keputusan etis sesuai dengan aturan etika akuntansi. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pendekatan berbasis aturan dan berbasis prinsip. Pendekatan berbasis aturan melibatkan identifikasi dilema etika dan mencari tahu tindakan perbaikan yang mungkin untuk dilema tersebut, sedangkan pendekatan berbasis prinsip melibatkan identifikasi dan penerapan prinsip-prinsip etika sesuai dengan sifat ancaman yang mungkin terjadi. Pada saat menangani dilema etika, akuntan pada umumnya lebih memilih menggunakan pendekatan berbasis prinsip. Pendekatan ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi ancaman yang dihadapi oleh akuntan karena ketidakpatuhan terhadap prinsip etika. Auditor harus melakukan tindakan pencegahan yang wajar digunakan untuk mengurangi ancaman yang signifikan ke tingkat yang dapat diterima. Jika tindakan pencegahan tidak dapat digunakan untuk mengurangi ancaman, akuntan dapat menghindari ancaman tersebut dan bertindak secara etis dengan menolak untuk melaksanakan pekerjaan tertentu atau mengundurkan diri dari perusahaan agar terhindar dari tindak pidana. Beberapa perlindungan telah diterapkan bagi akuntan untuk mengurangi risiko ancaman ke tingkat yang dapat diterima, seperti rotasi pekerjaan, implikasi dari sistem pengendalian internal yang andal, pembatasan layanan kepada klien yang berpengaruh, penerapan aturan tertentu untuk melacak pekerjaan yang dilakukan, serta membahas ancaman etika dengan manajemen senior. Selain itu, akuntan juga dapat mencari bantuan profesional jika mereka merasa kesulitan dalam menangani dilema etika. Mereka dapat memperoleh nasihat hukum dan informasi tentang undang-undang *whistleblowing*, jika ingin melaporkan aktivitas tidak etis yang dilakukan di perusahaan (Masud, 2022).

SIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang dilema etika dalam profesi akuntan dari perspektif perilaku. Etika menjadi dasar dalam membangun profesionalisme di profesi akuntansi, terutama mengingat berbagai skandal keuangan yang telah menggerus kepercayaan publik. Penelitian ini menguraikan bagaimana akuntan menghadapi dilema etis yang muncul akibat tekanan eksternal, kepentingan pribadi, serta potensi konflik antara kepentingan manajemen dan kepentingan pemangku kepentingan. Dilema etis dalam akuntansi sering kali dikaitkan dengan manipulasi laporan keuangan yang dapat merugikan masyarakat dan menurunkan kredibilitas profesi ini. Untuk menangani dilema etika, terdapat beberapa cara yang dilakukan yakni melalui pendekatan berbasis aturan dan prinsip, termasuk mempertimbangkan kode etik profesi yang mengutamakan integritas, objektivitas, dan kerahasiaan. Akuntan diharapkan memiliki kepekaan etis yang tinggi dan kemampuan dalam pengambilan keputusan yang etis. Penting untuk menerapkan standar etika yang kuat dalam profesi akuntansi agar dapat mempertahankan kepercayaan publik dan menjaga kualitas pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abernathy, J. L., Beyer, B., Masli, A., & Stefaniak, C. (2014). The association between characteristics of audit committee accounting experts, audit committee chairs, and financial reporting timeliness. *Advances in Accounting*, 30(2), 283–297. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2014.09.001>
- Adekoya, A. C., Oboh, C. S., & Oyewumi, O. R. (2020). Accountants perception of the factors influencing auditors' ethical behaviour in Nigeria. *Heliyon*, 6(6), e04271. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04271>
- Alexander, A. N. (2019). *Compliance with Fundamental Principles for Professional Accountants in Tanzania: A Case of National Audit Office of Tanzania*.
- Avdeev, V., Nassiripour, S., & Wong, H. (2019). Case Study: Ethical Considerations of an Accounting Professional. *Journal of Leadership, Accountability and Ethics*, 16(2), 10–14. <https://doi.org/10.33423/jlae.v16i2.2017>
- Aylesworth, M. (2003). Purchasing consortia in the public sector, models and methods for success. *International Supply Management Conference and Educational Exhibit*.
- Ayu, N. I., Iwan, T., D, M. A., & Rosidi. (2017). The Concept of Ethical Behavior of Public Accountant. *Rjoas*, 7(July), 160–165.

- Becker, D. A., & Ulstad, I. (2007). Gender Differences in Student Ethics: Are Females Really More Ethical? *Plagiary: Cross-Disciplinary Studies in Plagiarism, Fabrication, Falsification.*, 2, 77–91.
- Brands, K., & Lange, L. S. (2016). Teaching Accounting Ethics : Opportunities and Challenges. *Jesuit Higher Education: A Journal*, 5(1).
- Brown, M. E., & Treviño, L. K. (2006). Ethical leadership: A review and future directions. *Leadership Quarterly*, 17(6), 595–616. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2006.10.004>
- Bruce, A., Buck, T., & Main, B. G. M. (2005). Top executive remuneration: A view from Europe. *Journal of Management Studies*, 42(7), 1493–1506. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2005.00553.x>
- Cushing, B. E. (1999). Economic analysis of accountants' ethical standards: The case of audit opinion shopping. *Journal of Accounting and Public Policy*, 18(4–5), 365–373. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(99\)00014-9](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(99)00014-9)
- De Janasz, S., Dowd, K. O., & Schneider, B. . (2002). *Interpersonal Skills in Organizations*. McGraw-Hill.
- Diamastuti, E. (2014). Dilema Etika dan " SIMBOLISME " Kode Etik Akuntan Manajemen Perspektif Kualitatif – Fenomenologis (Studi pada sebuah BUMN di Indonesia). *Proceeding 3 Economic & Business Research Festival, November*, 1782–1803.
- Diyanti, F., Bone, H., Norsita, M., Febriani, E., & Ningsih, P. (2022). Facing Ethical Dilemas as Professional Accountants in the Future: Do They Aware? *Journal of International Conference Proceedings*, 5(3), 171–179. <https://doi.org/10.32535/jicp.v5i3.1840>
- Duffy, K. G., & Atwater, E. (2002). *Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behavior Today*. Prentice Hall.
- Duska, R. F., Duska, B. S., & Kurry, K. W. (2018). *Accounting ethics*. John Wiley & Sons, Ltd.
- Enofe, A. O., Nakpodia, J. O., & Moruku, J. A. (2014). Ethics and Role of Accountants Augustine. *European Journal of Business and Management*, 6(27), 144–148. <https://iiste.org/Journals/index.php/EJBM/article/view/15556>
- Etienne, J. (2011). Compliance theory: A goal framing approach. *Law and Policy*, 33(3), 305–333. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9930.2011.00340.x>
- Fauziah, F. E., & Murharsito, M. (2019). The Effect of Money Ethics on Ethical Attitudes with Religiosity as the Moderating Variable. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 34(1), 70–84. <https://doi.org/10.24856/mem.v34i1.912>
- Ferdianto Dwiputra, & Elia Mustikasari. (2021). Literary Review on the Antecedent of Ethical Dilema in Management Accounting Profession. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 6(1), 1006–1019. <https://doi.org/10.20473/jraba.v6i1.71>
- Fernandhytia, F., & Muslichah, M. (2020). The Effect of Internal Control, Individual Morality and Ethical Value on Accounting Fraud Tendency. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 35(1), 112. <https://doi.org/10.24856/mem.v35i1.1343>
- Ferreira-da-Silva, A., Pereira, J. M. T., Polytechnic, Dos-Santos, M. J. P. L., & Neto, J. N. P. (2014). Identifying Ethical Dilemas of Portuguese Chartered Accountants. *International Journal of Economics, Commerce, and Management*, II(9).
- Göçen, A. (2021). Ethical leadership in educational organizations: A cross-cultural study. *Turkish Journal of Education*, 10(1), 37–57. <https://doi.org/10.19128/turje.811919>
- Gross, C., Königsgruber, R., Pantzalis, C., & Perotti, P. (2016). The Financial Reporting Consequences of Proximity to Political Power. *Journal of Accounting and Public Policy*, 35(6), 609–634. <http://www.law.harvard.edu/faculty/bebchuk/data.shtml.Electroniccopyavailableat:https://ssrn.com/abstract=2605878>
- Hansen, P., Mladenovic, N., Brimberg, J., & Perez, J. A. M. (2018). *Variable Neighborhood Search*. Springer.
- Holmes, K., Marriott, L., & Randal, J. (2012). Ethics and experiments in accounting. *Pacific Accounting Review*, 24(1).
- Hunt, R. G., & Reddy, S. V. (2015). *Ethical issues in accounting: A forensic accountant's perspective*. John Wiley & Sons, Ltd.
- Ismail, S. (2014). Effect of ethical ideologies on ethical judgment of future accountants: Malaysian

- evidence. *Asian Review of Accounting*, 22(2), 145–158. <https://doi.org/10.1108/ARA-08-2013-0052>
- Kiradoo, G. (2020). Ethics in accounting: Analysis of current financial failures and role of accountants. *International Journal of Management*, 11(2), 241–247. <https://doi.org/10.34218/IJM.11.2.2020.025>
- Kohlberg, L. (1971). Stages of Moral Development. *Moral Education*.
- Marques, P. A., & Azevedo-Pereira, J. (2009). Ethical ideology and ethical judgments in the portuguese accounting profession. *Journal of Business Ethics*, 86(2), 227–242. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9845-6>
- Maryani, T., & Ludigdo, U. (2001). Survei atas faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan. *Jurnal Tema*, 2(1).
- Masud, S. (2022). The Ethical Dilemmas of an Accountant Shanzae. *Leadership and Organizational Behavioral Journal*, 2(1), 13–21.
- Mazraeh, Y. A., & Karimzadeh, H. (2017). The Role of Ethics on Accounting. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2901664>
- Musthaq, F. (2021). Unconventional central banking and the politics of liquidity. *Review of International Political Economy*, 30(3).
- Nambinina, R. M., Ekasar, K., & Agustina, L. (2022). Determining The Factors Influence Ethical Behavior Intention Among Accounting Students: Madagascar and Indonesia Cases. *International Journal of Economics and Business Issues (IJEI)*, 1(1), 1–13.
- Nguyen, M. T., & Tran, M. Q. (2023). Balancing Security and Privacy in the Digital Age: An In-Depth Analysis of Legal and Regulatory Frameworks Impacting Cybersecurity Practices. *International Journal of Intelligent Automation and Computing*, 6(5), 1–12. <https://research.tensorgate.org/index.php/IJIAC/article/view/61>
- Nnko, K. (2022). The Role of Professional Accountants in Tackling Ethical Dilemmas in Tanzania. *The International Journal of Business & Management*, 10(7), 158–169. <https://doi.org/10.24940/theijbm/2022/v10/i7/bm2207-019>
- Oboh, C. S., Ajibolade, S. O., & Otusanya, O. J. (2020). Ethical decision-making among professional accountants in Nigeria: the influence of ethical ideology, work sector, and types of professional membership. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(2), 389–422. <https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2019-0123>
- Ogoun, S., & Adigwe, P. D. (2020). Demographics and ethical dilemma in the accounting profession: The gender paradigm. *International Journal of Business and Management Review*, 8(6), 13–23.
- Palácios, H., Sant´ana Fernandes, J., Gonçalves, C., Gonçalves, G., & Sousa, C. (2017). The influence of ethical dilemmas in the accounting. *Tourism & Management Studies*, 13(3), 49–57. <https://doi.org/10.18089/tms.2017.13306>
- Park, H., & Blenkinsopp, J. (2013). The impact of ethics programmes and ethical culture on misconduct in public service organizations. *International Journal of Public Sector Management*, 26(7), 520–533. <https://doi.org/10.1108/IJPSM-01-2012-0004>
- Park, K. E. (2018). Financial reporting quality and corporate innovation. *Journal of Business Finance and Accounting*, 45(7–8), 871–894. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12317>
- Parmar, B. (2015). Ethical Issues in Accounting & Finance. *Paripex - Indian Journal of Research*, 4(5), 309–311. <http://www.accountingtoday.com>
- Pflugrath, G., Martinov-Bennie, N., & Chen, C. C. (2011). The association between organizational commitment and ethical behaviour: Differences across organizational types. *Journal of Business Ethics*, 10(1), 63–74.
- Rosnidah, I., Sulistyowati, W. A., & Yulianto, A. (2018). Dilema Etis Pada Calon Auditor: Sebuah Eksperimen. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 7(2), 35. <https://doi.org/10.30659/jai.7.2.35-48>
- Ross, T. (1988). *Ethics in American Business: A Special Report*.
- Salami, A. A., & Uthman, A. (2018). Accounting Ethics Education in Nigeria: Value-Improving or Value-Deteriorating Tool? *Academic Journal of Economic Studies*, 4(4), 116–126.
- Sarlak, N. (2008). *Accounting Ethics; Quarterly Journal of Ethics in Science and Technology; 3rd Year, No. 1 & 2*.
- Septiana, A. N., & Haryanti, R. H. (2023). Glass Ceiling pada Pekerja Perempuan: Studi Literatur.

- Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 168–177. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.58384>
- Septiari, D., Helmayunita, N., & Serly, V. (2023). Accounting Ethics: From Professionals Views. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 6(2), 146–156. <https://doi.org/10.18196/jati.v6i2.18084>
- Sibarani, B. E., & Anggreani, C. (2023). the Effect of Religiosity and Love of Money on Accountant Ethics Crisis. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 12–20. <https://doi.org/10.33369/jakuntansi.13.1.12-20>
- Simushi, N., & Mwanza, B. G. M. (2022). Factors Influencing Adherence to Ethical Values: A Case Study of Accountants in the Zambian Public Sector. *SSRN Electronic Journal*, 4(4), 43–56. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4203085>
- Sweeney, B., & Pierce, B. (2006). Good hours, bad hours and auditors' defence mechanisms in audit firm. In *Accounting, Auditing & Accountability Journal* (Vol. 19, Issue 6).
- Todorović, Z. (2018). Application of Ethics in the Accounting Profession with an Overview of the Banking Sector. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 7(3), 139–158. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2018-0027>
- Vasconcelos, A. F. (2023). Organizational incivility: a conceptual framework. *Society and Business Review*, 18(3).
- West, A. (2017). The ethics of professional accountants: an Aristotelian perspective. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 30(2), 328–351. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-09-2015-2233>
- Wulandari, D., & Rahmiati, A. (2024). Measuring the Accounting Profession'S Ethical Sensitivity: the Influence of Money Attitudes. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 7(2), 2382–2400.
- Yarahmadi, H., & Bohloli, A. (2015). Ethics in Accounting. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 1(1), 356. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v5i1.7829>